



## Peran Mahasiswa KKN dalam Mengedukasi Pencegahan Bullying Di SMPN 2 Cisoka Desa Caringin Tangerang

<sup>1</sup>Fidiatul Adiyani, <sup>2</sup>Citra Intan, <sup>3</sup>Harry Septoni Armando Nadpadap, <sup>4</sup>Muhammad Rizal Fahmi, <sup>5</sup>Ismail, <sup>6</sup>Taroci Anna Erlis Leobety, <sup>7</sup>Ria

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, <sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, <sup>3</sup>Program Studi Teknologi Informasi, <sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar <sup>5</sup>Program Studi Teknik Industri, <sup>6</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, <sup>7</sup>Ria  
Universitas Tangerang Raya, Kompleks sudirman indah blok E 15720 Tigaraksa Banten

\*Corresponding Author e-mail: [fidiatuladiyan@gmail.com](mailto:fidiatuladiyan@gmail.com)

Diterima: November 2025; Direvisi: November 2025; Diterbitkan: November 2025

### Abstrak

Perundungan (*bullying*) merupakan fenomena sosial yang mengancam perkembangan psikologis dan akademik siswa di sekolah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran mahasiswa KKN sebagai agen perubahan dalam mengedukasi pencegahan perundungan di SMPN 2 Cisoka, Desa Caringin Tangerang. Masalah utama yang diidentifikasi adalah tingginya normalisasi terhadap kekerasan verbal di lingkungan sekolah pedesaan. Metode yang digunakan adalah *Peer Education* yang melibatkan 55 perwakilan siswa dari kelas VII, VIII, dan IX (2 orang per kelas) sebagai sasaran antara. Mahasiswa berperan sebagai edukator, fasilitator, dan motivator melalui workshop interaktif, media audio-visual, dan simulasi peran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, di mana pengetahuan kategori "Baik" melonjak dari 21,1% menjadi 89,5% pasca-intervensi. Kontribusi mahasiswa sebagai agen perubahan terbukti efektif dalam mentransformasi persepsi siswa mengenai perundungan dan membangun keberanian moral untuk melaporkan kekerasan. Disimpulkan bahwa kehadiran mahasiswa mampu menjembatani hambatan komunikasi di sekolah dan menginisiasi budaya sekolah yang lebih inklusif dan aman.

**Kata Kunci:** Perundungan, Mahasiswa KKN, Agen Perubahan, *Peer Education*

## The Role of Community Service Program (KKN) Students in Educating and Preventing Bullying at SMPN 2 Cisoka, Caringin Village, Tangerang

### Abstract

*Bullying is a social phenomenon that threatens the psychological and academic development of students in schools. This community service activity aims to describe the role of KKN students as agents of change in educating on bullying prevention at SMPN 2 Cisoka, Caringin Village Tangerang. The primary problem identified was the high normalization of verbal violence in rural school environments. The method used was Peer Education involving 55 student representatives from grades VII, VIII, and IX (2 people per class) as intermediary targets. Students acted as educators, facilitators, and motivators through interactive workshops, audio-visual media, and role-play simulations. Evaluation results showed a significant increase in participants' understanding, where the "Good" knowledge category surged from 21.1% to 89.5% post-intervention. The contribution of students as agents of change proved effective in transforming student perceptions of bullying and building moral courage to report violence. It is concluded that the presence of students is able to bridge communication barriers in schools and initiate a more inclusive and safe school culture.*

**Keywords:** Bullying, KKN Students, Agent of Change, *Peer Education*, SMPN 2 Cisoka

**How to Cite:** adiyan, fidiatul, Nadpadap, H. S. A., Fahmi, M. R. ., Ismail, I., Leobety, T. A. E. ., & Ria, R. (2025). Peran Mahasiswa KKN dalam Mengedukasi Pencegahan Bullying di SMPN 2 Cisoka Desa. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(4), 1069-1079. <https://doi.org/10.36312/mrx38p32>



<https://doi.org/10.36312/mrx38p32>

Copyright©2025, Adiyan et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



## PENDAHULUAN

Fenomena perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan Indonesia saat ini menunjukkan kecenderungan yang semakin serius dan memerlukan perhatian komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan. Sekolah, yang secara ideal diposisikan sebagai ruang aman bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik secara akademik, sosial, maupun emosional dalam praktiknya belum sepenuhnya mampu menjamin rasa aman tersebut. Data yang dirilis oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa dari total 573 kasus kekerasan yang terjadi di satuan pendidikan, sekitar 31% di antaranya berkaitan langsung dengan praktik perundungan. Angka ini tidak hanya mencerminkan tingginya prevalensi bullying di sekolah, tetapi juga menunjukkan bahwa kekerasan berbasis relasi sosial masih menjadi persoalan laten yang belum tertangani secara sistematis.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa perundungan bukan sekadar persoalan individu, melainkan masalah sosial dan struktural yang berakar pada lemahnya kesadaran akan nilai kemanusiaan, empati, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dalam konteks ini, penanganan perundungan tidak dapat hanya dibebankan kepada pihak sekolah semata, melainkan memerlukan keterlibatan lintas sektor, termasuk keluarga, masyarakat, dan mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik. Mahasiswa, khususnya yang terlibat dalam program pengabdian kepada masyarakat, memiliki potensi besar untuk berperan sebagai agen perubahan sosial (social change agents) melalui kegiatan edukatif, pendampingan, serta pembentukan nilai-nilai prososial di lingkungan sekolah.

Permasalahan perundungan di sekolah juga memiliki keterkaitan erat dengan agenda global, terutama Sustainable Development Goals (SDGs). Praktik perundungan secara nyata bertentangan dengan tujuan SDG 4 yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas yang inklusif, adil, dan aman bagi semua. Selain itu, bullying juga beririsan dengan SDG 16 yang menggarisbawahi upaya membangun masyarakat yang damai, adil, dan memiliki kelembagaan yang tangguh. Lingkungan pendidikan yang diwarnai kekerasan verbal maupun nonverbal tidak hanya menghambat proses belajar siswa, tetapi juga berpotensi melanggar budaya ketidakadilan dan intoleransi sejak usia dini.

SMP Negeri 2 Cisoka yang berlokasi di Desa Caringin menjadi salah satu contoh konteks pendidikan yang menghadapi tantangan sosial khas. Mayoritas masyarakat di wilayah ini bekerja sebagai buruh tani dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Kondisi sosial ekonomi tersebut secara tidak langsung berdampak pada pola pengasuhan dan pengawasan emosional terhadap anak. Keterbatasan waktu, energi, dan sumber daya

keluarga sering kali menyebabkan aspek pengembangan karakter dan pengendalian emosi anak kurang mendapat perhatian yang memadai. Dalam situasi seperti ini, perilaku perundungan verbal seperti ejekan, penghinaan, dan pelecehan lisan sering kali dianggap sebagai bentuk interaksi yang wajar dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

Temuan Handayani et al. (2025) menguatkan fenomena tersebut dengan menunjukkan bahwa perilaku bullying di sekolah berakar pada rendahnya literasi sosial siswa serta minimnya pemahaman mereka terhadap hak-hak hukum dan hak asasi manusia sebagai individu. Ketidaktahuan ini menyebabkan siswa tidak menyadari bahwa tindakan verbal yang mereka lakukan dapat berdampak serius terhadap kesehatan psikologis korban. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif dalam arti menyampaikan pengetahuan tentang apa itu bullying dan dampaknya tetapi juga bersifat transformatif, yakni mampu mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku siswa melalui interaksi yang setara, dialogis, dan reflektif antara guru, mahasiswa, dan siswa.

Dalam konteks tersebut, mahasiswa yang tergabung dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki posisi strategis untuk berkontribusi secara nyata. Kedekatan usia antara mahasiswa dan siswa sekolah menengah pertama menciptakan relasi yang lebih cair dan egaliter dibandingkan relasi formal antara guru dan siswa. Kondisi ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih terbuka, sehingga pesan-pesan edukatif mengenai bahaya perundungan dan pentingnya empati dapat diterima dengan lebih efektif. Peran mahasiswa sebagai role model positif menjadi sangat relevan, terutama dalam menampilkan perilaku prososial yang dapat ditiru oleh siswa.

Pendekatan ini selaras dengan teori Social Learning yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menyatakan bahwa individu belajar perilaku sosial melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang ada di lingkungan sekitarnya. Ketika siswa menyaksikan contoh nyata perilaku empatik, saling menghargai, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh mahasiswa, maka nilai-nilai tersebut berpotensi terinternalisasi dalam diri siswa. Selain itu, konsep Experiential Learning dari Kolb (1984) menjadi landasan pedagogis yang penting dalam kegiatan ini. Melalui pengalaman langsung, diskusi reflektif, dan keterlibatan aktif dalam situasi nyata, siswa tidak hanya memahami konsep anti-perundungan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara afektif dan konatif.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menerapkan pendekatan Peer Education, yaitu model pendidikan sebaya yang memungkinkan siswa belajar dari dan bersama teman-temannya dengan fasilitasi mahasiswa. Pendekatan ini dinilai efektif karena pesan-pesan sosial yang disampaikan oleh teman sebaya cenderung lebih mudah diterima dan tidak bersifat menggurui. Civiliza AIJ (2025) menegaskan bahwa pendidikan sebaya mampu meningkatkan kesadaran sosial dan mendorong perubahan perilaku siswa melalui proses diskusi terbuka, berbagi pengalaman, dan pembelajaran reflektif. Di sisi lain, Nusantara (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pengabdian masyarakat berbasis sekolah tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga

memperkuat karakter sosial mahasiswa itu sendiri, terutama dalam aspek kepemimpinan, empati, dan komunikasi kolaboratif.

Lebih jauh, keberadaan sekolah sebagai ruang sosial memiliki peran strategis dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan sejak dini. Kegiatan edukatif dan reflektif yang melibatkan siswa, guru, mahasiswa, serta komunitas desa menjadi sarana penting untuk membangun budaya sekolah yang inklusif dan bebas dari perundungan. Sinergi antar pemangku kepentingan ini sejalan dengan rekomendasi Direktorat SMP Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) yang menekankan pentingnya kolaborasi sekolah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkeadilan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi komprehensif mengenai bahaya perundungan sekaligus mengembangkan model pembelajaran sosial yang partisipatif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan *peer education* yang difasilitasi oleh mahasiswa KKN, diharapkan siswa tidak hanya memahami dampak negatif perundungan, tetapi juga mampu mengembangkan sikap empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial. Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian SDG 4 dan SDG 16 dengan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, adil, dan humanis.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif subjek kegiatan dalam seluruh proses pembelajaran sosial. Pendekatan ini mengintegrasikan observasi lapangan, partisipasi langsung mahasiswa dan siswa, serta evaluasi hasil pembelajaran. Desain kegiatan disusun berdasarkan prinsip *Community-Based Education* (CBE), yang memandang sekolah sebagai komunitas belajar dan menempatkan siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran sosial di lingkungan sekolah.

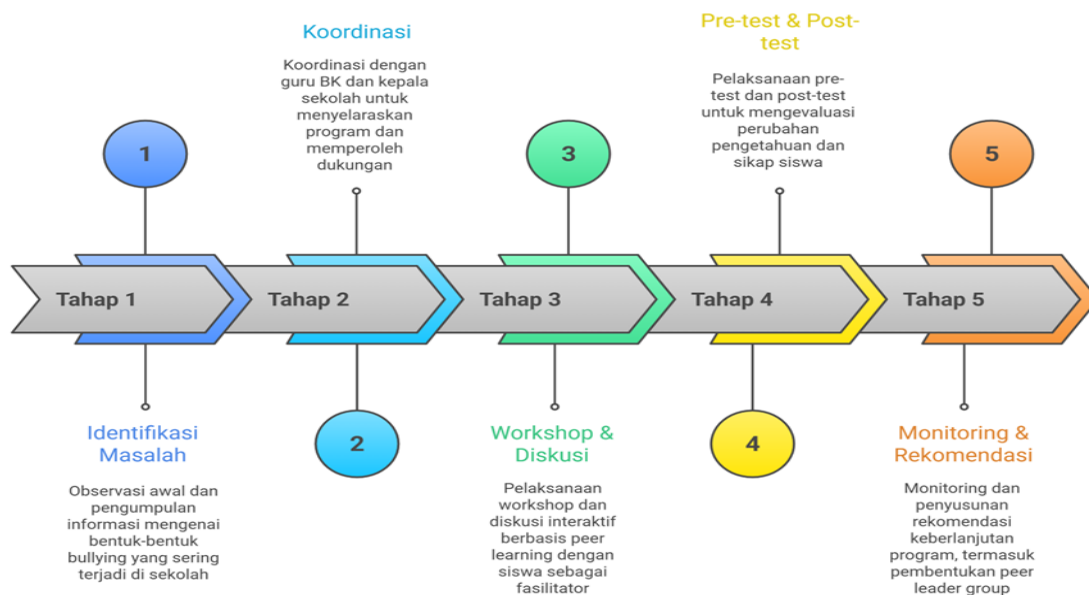
Sasaran kegiatan terdiri atas 55 siswa SMP Negeri 2 Cisoka yang berasal dari kelas VII, VIII, dan IX. Setiap tingkat kelas diwakili oleh dua orang siswa yang dipilih oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) berdasarkan pertimbangan kemampuan kepemimpinan, komunikasi interpersonal, dan pengaruh sosial di antara teman sebaya. Siswa-siswa terpilih ini kemudian diberikan pelatihan dan pendampingan agar mampu berperan sebagai *peer leader* yang bertugas menyebarkan nilai-nilai pencegahan perundungan serta membangun iklim sosial yang positif di kelas masing-masing.

Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kegiatan ini dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual, meliputi video animasi edukatif, simulasi peran (*role play*), serta permainan edukatif berbasis nilai empati dan kerja sama. Seluruh aktivitas dirancang menggunakan pendekatan *Experiential Learning* yang menekankan siklus pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan nilai dalam situasi nyata (Kolb, 1984). Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep

bullying secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai empati dan tanggung jawab sosial dalam perilaku sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terkait konsep, bentuk, dan dampak perundungan. Instrumen tes disusun secara sistematis dan divalidasi oleh dua orang Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) guna menjamin validitas isi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melihat peningkatan persentase siswa yang mencapai kategori pengetahuan “Baik” ( $\geq 80$ ) sebagai indikator efektivitas kegiatan.

Alur desain kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disajikan secara visual pada Gambar 1, yang menggambarkan siklus pelaksanaan kegiatan secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, kegiatan diawali dengan tahap identifikasi masalah perundungan di sekolah melalui observasi dan pengumpulan data awal untuk mengenali bentuk-bentuk bullying yang terjadi. Tahap ini menjadi dasar perencanaan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.



**Gambar 1.** Visualisasi Alur desain kegiatan pengabdian

Tahap berikutnya adalah koordinasi dengan guru BK dan kepala sekolah untuk menyelaraskan program dengan kebijakan sekolah serta memastikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, dilakukan pelaksanaan workshop dan diskusi interaktif berbasis *peer learning*, di mana siswa berperan sebagai fasilitator dalam penyampaian materi anti-perundungan melalui diskusi kelompok, simulasi, dan permainan edukatif.

Tahap keempat dalam siklus kegiatan adalah pelaksanaan pre-test dan post-test sebagai bentuk evaluasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Tahap terakhir adalah monitoring dan penyusunan rekomendasi keberlanjutan program, termasuk pembentukan *peer leader group*, sehingga nilai-nilai pencegahan perundungan dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.



## HASIL DAN DISKUSI

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program edukasi pencegahan perundungan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran sosial siswa. Program sosialisasi yang dirancang berbasis *peer education* dan difasilitasi oleh mahasiswa KKN terbukti efektif dalam mentransformasikan pengetahuan siswa terkait konsep bullying, bentuk-bentuknya, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada jumlah siswa yang mencapai kategori pengetahuan “Baik”. Sebelum intervensi dilakukan, hanya 21,1% siswa yang berada pada kategori tersebut. Namun, setelah pelaksanaan kegiatan edukatif, persentase tersebut melonjak menjadi 89,5%. Peningkatan ini menunjukkan adanya lonjakan literasi sosial dan kesadaran moral siswa terhadap isu perundungan, yang sebelumnya belum dipahami secara utuh. Secara bersamaan, jumlah siswa pada kategori “Cukup” dan “Kurang” mengalami penurunan drastis, bahkan kategori “Kurang” tidak lagi ditemukan pada hasil post-test.

Distribusi tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi disajikan secara rinci pada Tabel 1. Data pada tabel tersebut menggambarkan pergeseran yang jelas dari tingkat pemahaman rendah dan sedang menuju pemahaman yang tinggi, yang mengindikasikan keberhasilan pendekatan edukasi yang digunakan.

**Tabel 1.** Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa

Tingkat Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Perubahan
Baik	21,1	89,5	+68,4%
Cukup	42,1	10,5	-31,6%
Kurang	36,8	0,0	-36,8%

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, data diperoleh melalui tes tertulis yang terdiri atas lima pertanyaan deskriptif yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep dasar bullying, jenis-jenis perundungan (verbal, fisik, dan sosial), serta respons yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikan kasus bullying. Analisis deskriptif terhadap hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa intervensi pendidikan berbasis partisipatif yang difasilitasi oleh mahasiswa memberikan dampak positif yang nyata.

Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan transfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga menunjukkan terbentuknya sikap dan nilai baru yang lebih empatik di kalangan siswa. Siswa mulai memahami bahwa tindakan perundungan, khususnya bullying verbal yang sebelumnya dianggap sebagai candaan atau interaksi wajar, memiliki dampak psikologis yang serius bagi korban. Transformasi pemahaman ini menjadi fondasi penting bagi perubahan perilaku sosial yang lebih beradab dan berkeadilan di lingkungan sekolah.

### **Efektivitas Pendekatan Peer Education dan Experiential Learning**

Keberhasilan program ini dapat dijelaskan melalui efektivitas pendekatan *peer education* yang diterapkan oleh mahasiswa KKN. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran sosial bagi teman sebayanya. Relasi yang setara antara siswa dan fasilitator sebaya menciptakan suasana belajar yang lebih aman secara psikologis, terbuka, dan dialogis. Siswa merasa lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman pribadi, serta mendiskusikan dinamika sosial yang mereka alami di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menegaskan bahwa perubahan perilaku sosial lebih mungkin terjadi ketika individu belajar dari model yang mereka anggap relevan, setara, dan dapat dipercaya. Dalam konteks kegiatan ini, mahasiswa dan siswa fasilitator berfungsi sebagai model perilaku prososial yang nyata, sehingga nilai-nilai empati, saling menghargai, dan keberanian menolak bullying dapat diobservasi dan ditiru oleh peserta lain.

Selain itu, penerapan pendekatan *Experiential Learning* turut memperkuat efektivitas program. Melalui simulasi peran (*role play*), diskusi reflektif, dan permainan berbasis empati, siswa diajak untuk mengalami secara langsung situasi yang menyerupai realitas sosial di sekolah. Menurut Kolb (1984), pembelajaran yang berangkat dari pengalaman konkret dan diikuti dengan refleksi kritis akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari definisi bullying, tetapi juga merasakan secara emosional bagaimana posisi korban, pelaku, maupun saksi perundungan.

Simulasi peran yang dilakukan memungkinkan siswa memahami konsekuensi psikologis dari perilaku bullying, seperti rasa takut, rendah diri, dan isolasi sosial. Proses ini mendorong munculnya kesadaran moral yang lebih kuat dan menggeser perspektif siswa dari sekadar mengetahui menjadi peduli dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga menjangkau ranah afektif dan konatif.

Secara empiris, hasil ini konsisten dengan temuan Civiliza AIJ (2025) yang melaporkan bahwa pendekatan *peer education* mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa hingga 80% dalam intervensi serupa di tingkat sekolah menengah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa diskusi sebaya dan pembelajaran reflektif merupakan strategi efektif untuk membangun sikap sosial positif. Selain itu, Dany et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pelibatan siswa sebagai fasilitator dalam pendidikan kesehatan mental di sekolah dapat meningkatkan kepedulian sosial, empati, serta rasa tanggung jawab kolektif di antara siswa.

### **Dinamika Pembelajaran Interaktif dan Perspektif Teoretis**

Dinamika pembelajaran interaktif selama kegiatan berlangsung dapat diamati secara visual pada Gambar 1, yang menampilkan proses pemaparan materi dan diskusi antara mahasiswa dan siswa SMPN 2 Cisoka. Gambar tersebut memperlihatkan interaksi dua arah yang aktif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat dalam dialog,

mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman sosial yang mereka alami di lingkungan sekolah.



**Gambar 1.** Pemaparan Materi pada Siswa SMPN 2 Cisoka

Dalam perspektif teori sosiokultural Vygotsky (1978), situasi pembelajaran ini mencerminkan penerapan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Pembelajaran berlangsung secara optimal ketika siswa mendapatkan bimbingan dari individu yang memiliki tingkat pemahaman sedikit lebih tinggi, dalam hal ini mahasiswa dan siswa fasilitator. Melalui interaksi sosial yang intens, siswa mampu mengembangkan pemahaman baru yang sebelumnya berada di luar jangkauan kemampuan mandiri mereka.

Mahasiswa berperan sebagai *scaffolding* yang membantu siswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan konsep teoretis mengenai bullying dan empati. Proses ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna sosial secara kolektif.

### **Dampak Sosial dan Pembentukan Budaya Sekolah**

Keberhasilan program ini juga tercermin pada aspek sosial dan relasional yang berkembang selama dan setelah kegiatan. Hal ini dapat diamati pada Gambar 2, yang menampilkan kegiatan foto bersama pasca workshop antara siswa, guru, dan mahasiswa. Foto tersebut merepresentasikan terciptanya hubungan yang harmonis dan kolaboratif antar pemangku kepentingan pendidikan.

Kegiatan foto bersama tidak sekadar menjadi dokumentasi visual, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai indikator keberhasilan sosial program. Interaksi yang hangat dan penuh kebersamaan menunjukkan terbentuknya rasa saling percaya, rasa memiliki, dan komitmen bersama terhadap nilai-nilai anti bullying. Nusantara (2025) menekankan bahwa



partisipasi sosial siswa dalam kegiatan pendidikan berbasis komunitas memiliki efek ganda, yaitu meningkatkan kesadaran sosial publik sekaligus memperkuat karakter siswa sebagai agen perubahan di lingkungannya.



**Gambar 2.** Foto Bersama Pasca Workshop

Dalam konteks ini, program pengabdian dapat dikategorikan sebagai *best practice* karena berhasil mengintegrasikan landasan akademik berupa teori pendidikan sosial dengan implementasi lapangan yang berbasis komunitas. Model *peer education* yang diterapkan secara konsisten mampu mengubah peran siswa dari peserta pasif menjadi individu yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab. Siswa tidak hanya memahami konsep bullying, tetapi juga mulai mengambil peran sebagai “advokat sosial”, yaitu individu yang berani menolak, mencegah, dan melaporkan tindakan perundungan.

Keberhasilan ini semakin diperkuat dengan terbentuknya kelompok pemimpin sebaya (*peer leader group*) di setiap kelas sebagai upaya menjaga keberlanjutan program. Kelompok ini diharapkan menjadi motor penggerak dalam menanamkan dan memelihara nilai empati, keadilan, dan solidaritas sosial di lingkungan sekolah. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Handayani et al. (2025) yang menekankan pentingnya pembentukan agen literasi sosial di sekolah untuk menjaga keberlanjutan intervensi sosial.

### **Hambatan Pelaksanaan dan Strategi Solusi**

Meskipun program menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari sejumlah hambatan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas multimedia di sekolah, yang membatasi penggunaan media visual interaktif secara optimal. Kondisi ini berpotensi mengurangi variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, mahasiswa menerapkan strategi *low-cost intervention* dengan memanfaatkan media sederhana seperti poster,

brostur edukatif, serta metode *Focus Group Discussion* (FGD). Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjaga kualitas penyampaian pesan edukatif meskipun dengan keterbatasan sarana. Strategi adaptif ini sejalan dengan rekomendasi Sugiarto (2025), yang menekankan pentingnya inovasi berbasis sumber daya lokal dalam kegiatan pengabdian masyarakat agar pesan edukatif tetap dapat disampaikan secara optimal dan berkelanjutan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah aspek keberlanjutan program setelah kegiatan KKN berakhir. Untuk itu, mahasiswa merekomendasikan agar sekolah mengintegrasikan literasi anti bullying ke dalam program ekstrakurikuler dan melakukan pemantauan rutin melalui peran guru BK. Pendekatan kolaboratif antara guru, mahasiswa, dan siswa dipandang sebagai strategi efektif untuk memperkuat nilai-nilai sosial yang telah ditanamkan, sehingga dampak program tidak bersifat sementara, tetapi berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMPN 2 Cisoka menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa KKN sebagai agen perubahan melalui pendekatan *peer education* mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran sosial siswa mengenai perundungan. Terjadi peningkatan yang nyata pada kategori pengetahuan “Baik” setelah intervensi, disertai dengan perubahan sikap siswa yang lebih empatik dan reflektif. Penerapan metode *experiential learning* melalui diskusi interaktif, simulasi peran, dan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai anti bullying. Selain itu, terbentuknya kelompok pemimpin sebaya menjadi indikator keberhasilan program dalam mendorong partisipasi aktif siswa dan membangun budaya sekolah yang lebih inklusif dan aman.

## REKOMENDASI

Sekolah disarankan untuk mengintegrasikan edukasi pencegahan perundungan ke dalam program ekstrakurikuler dan layanan bimbingan konseling secara berkelanjutan. Pembentukan dan penguatan kelompok pemimpin sebaya perlu dipertahankan sebagai strategi menjaga keberlanjutan nilai empati dan kepedulian sosial. Selain itu, kolaborasi antara guru, mahasiswa, dan komunitas sekolah perlu diperkuat agar upaya pencegahan *bullying* dapat berjalan secara sistematis dan berdampak jangka panjang.

## ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) universitas yang telah mendanai dan memfasilitasi program KKN ini. Apresiasi khusus ditujukan kepada Kepala Desa Caringin dan perangkat desa atas dukungan izin lingkungan. Kami juga berterima kasih kepada Kepala Sekolah, staf pengajar, dan seluruh siswa SMPN 2 Cisoka yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Terakhir, terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas arahan teknis selama proses pengabdian di lapangan.

## REFERENCES

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Buku Petunjuk Teknis KKN Tematik. (2024). Disperakim Jateng. Direktorat SMP Kemendikbudristek.
- Civiliza AIJ. (2025). *Effectiveness of health education in increasing knowledge of students about bullying*.
- Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC-10) Study. (2025). *Upright project implementation results*.
- Dany, C. N. K., dkk. (2025). *Antisipasi kesehatan mental melalui pencegahan bullying di SMPN 31 Kota Medan*. Community Development Journal, 6(1).
- Direktorat SMP Kemendikbudristek. (2024). *Bullying bukan tindakan terpuji: Mencegah bullying di sekolah*.
- Handayani, O., dkk. (2025). *Literasi konsekuensi hukum bullying pada lingkungan sekolah*. Abdi Bhara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1).
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. (2025). *Peran mahasiswa KKN dalam edukasi anti bullying*. Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(4).
- Perdana, R. R., dkk. (2024). *Pencegahan bullying dalam lingkungan pendidikan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri (JPMM), 2(2).
- Profil Desa Caringin. (2022). Sukabumizone/Data Desa.
- Sugiarto, A. J. (2025). *Perlindungan tindak bullying yang terjadi di kalangan pelajar*. Jurnal Inovasi Global, 1(1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.